

## **DINAMIKA ISLAM DI THAILAND**

**Frethi Hananta<sup>1</sup> Aidil Irham Zakly<sup>2</sup>, Mustika Sari'ah Siagian<sup>3</sup>**  
[frethihananta25@gmail.com](mailto:frethihananta25@gmail.com)<sup>1</sup>, [aidilirhamzakly2209@gmail.com](mailto:aidilirhamzakly2209@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hananmustikasariahsiagian@gmail.com](mailto:hananmustikasariahsiagian@gmail.com)<sup>3</sup>  
**Institut Sains Syekh Ibrahim**

### **ABSTRAK**

Dinamika Islam di Thailand sebagai agama minoritas yang memiliki sejarah panjang dan perkembangan yang kompleks. Islam masuk ke Thailand melalui jalur perdagangan yang dibawa pedagang Arab, Persia, India, dan Melayu. Wilayah Pattani menjadi pusat perkembangan Islam dan kebudayaan Melayu-Islam di Thailand Selatan. Dalam perkembangannya, umat Muslim menghadapi kebijakan asimilasi budaya dari pemerintah Thailand yang menekankan budaya dan bahasa Thai. Kondisi tersebut menimbulkan konflik identitas dan diskriminasi terhadap masyarakat Muslim Pattani. Dalam bidang pendidikan, umat Islam tetap mempertahankan pondok pesantren dan madrasah sebagai pusat pendidikan agama dan pelestarian budaya. Makalah ini juga membahas karakteristik Muslim Thailand, kondisi minoritas Muslim di Thailand Selatan, serta kebijakan pemerintah terhadap umat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber buku dan jurnal ilmiah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Thailand tetap mampu mempertahankan identitas agama dan budaya Melayu di tengah tekanan sosial, politik, dan budaya.

**Kata Kunci:** Islam Thailand, Pattani, Muslim Minoritas, Pendidikan Islam.

### **ABSTRACT**

*This paper discusses the dynamics of Islam in Thailand as a minority religion with a long history and complex development. Islam entered Thailand through trade routes brought by Arab, Persian, Indian, and Malay traders. Pattani became the center of Islamic and Malay-Islamic cultural development in Southern Thailand. In its development, Muslims faced cultural assimilation policies from the Thai government emphasizing Thai language and culture. This condition caused identity conflicts and discrimination against Pattani Muslims. In education, Muslims continued to maintain Islamic boarding schools and madrasahs as centers of religious education and cultural preservation. This paper also discusses the characteristics of Muslims in Thailand, the condition of Muslim minorities in Southern Thailand, and government policies toward Muslims. The research method used is library research by utilizing books and scientific journals. The results show that Thai Muslims are able to maintain their religious identity and Malay culture despite social, political, and cultural pressures.*

**Keywords:** Islam In Thailand, Pattani, Muslim Minority, Islamic Education.

### **PENDAHULUAN**

Islam di Thailand merupakan agama minoritas yang memiliki sejarah panjang dan dinamika sosial-politik yang kompleks. Meskipun mayoritas penduduk Thailand beragama Buddha, komunitas Muslim memiliki pengaruh penting terutama di wilayah Thailand Selatan seperti Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun. Kehadiran Islam di Thailand tidak dapat dipisahkan dari proses perdagangan internasional, hubungan budaya Melayu, serta perkembangan kerajaan Islam di Asia Tenggara. Dalam perkembangannya, Islam di Thailand mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, politik, pendidikan, budaya, dan konflik identitas. Masuknya Islam ke Thailand diperkirakan terjadi sekitar abad ke-13 melalui jalur perdagangan internasional yang melibatkan pedagang Arab, Persia, India, dan Melayu. Para pedagang tersebut tidak hanya melakukan aktivitas ekonomi, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Wilayah Pattani menjadi pusat perkembangan Islam karena letaknya yang strategis di jalur perdagangan Selat Malaka. Islam kemudian berkembang pesat ketika kerajaan Pattani berubah menjadi kesultanan Islam Melayu yang memiliki hubungan erat dengan Aceh,

Kelantan, dan Malaka. Kesultanan Pattani bahkan pernah menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di Asia Tenggara.

Perkembangan Islam di Pattani menjadikan agama ini bukan sekadar keyakinan spiritual, tetapi juga identitas sosial dan budaya masyarakat Melayu Pattani. Bahasa Melayu, tulisan Jawi, tradisi pondok pesantren, dan hukum Islam menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Muslim Pattani. Identitas Melayu-Muslim inilah yang kemudian membedakan masyarakat Pattani dengan mayoritas masyarakat Thailand yang beragama Buddha dan berbudaya Thai. Perubahan besar terjadi ketika wilayah Pattani berada di bawah kekuasaan Siam (Thailand). Pada awal abad ke-20, pemerintah Thailand mulai menerapkan sistem nasionalisme modern yang menekankan persatuan bangsa, bahasa, dan budaya Thai. Kebijakan tersebut dikenal dengan istilah *Thaification* atau asimilasi budaya Thai. Pemerintah mewajibkan penggunaan bahasa Thai dalam pendidikan dan administrasi negara serta membatasi penggunaan bahasa Melayu di ruang publik. Selain itu, sistem pendidikan Islam tradisional mulai diawasi dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional Thailand.

Kerajaan Siam telah berupaya mengimplementasikan pola-pola asimilasi antara etnis Thai dengan Melayu di selatan. Proses asimilasi ini ternyata sulit dilakukan dan justru kebijakan asimilasi tersebut memunculkan resistensi dari masyarakat Muslim Pattani karena dianggap mengancam identitas Melayu-Islam mereka. Banyak masyarakat Pattani merasa bahwa pemerintah Thailand kurang memberikan ruang terhadap kebebasan budaya dan agama umat Islam. Kondisi agama sudah tidak lagi berperan sebagai identitas Melayu Pattani nasionalisme Siam, asimilasi budaya dan sekuler agama sangat kuat pengaruhnya masyarakat, dan kekuasaan sudah lumpuh sebagai sarana mempertahankan agama dan jatidiri bangsa. Akibatnya, muncul berbagai gerakan perlawanan yang menuntut otonomi bahkan kemerdekaan bagi Pattani. Konflik antara kelompok separatis Muslim dengan pemerintah Thailand mulai meningkat sejak pertengahan abad ke-20 dan terus berlangsung hingga sekarang.

Konflik di Thailand Selatan tidak hanya dipengaruhi faktor agama, tetapi juga faktor politik, ekonomi, dan etnisitas. Masyarakat Muslim Pattani sering merasa mengalami ketimpangan pembangunan dibandingkan wilayah lain di Thailand. Selain itu, tindakan keamanan pemerintah Thailand yang bersifat represif terhadap kelompok separatis sering menimbulkan ketegangan sosial. Kondisi ini menyebabkan wilayah Pattani menjadi daerah konflik berkepanjangan yang berdampak terhadap stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dalam bidang pendidikan, dinamika Islam di Thailand terlihat dari upaya masyarakat Muslim mempertahankan sistem pendidikan Islam tradisional. Lembaga pondok pesantren tetap menjadi pusat pendidikan agama dan pelestarian budaya Melayu-Muslim. Namun, pemerintah Thailand berusaha melakukan modernisasi pendidikan Islam dengan memasukkan kurikulum nasional ke dalam madrasah dan pondok pesantren. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat integrasi nasional.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi juga memengaruhi dinamika Islam di Thailand. Kemajuan teknologi informasi dan hubungan internasional membuat masyarakat Muslim Thailand semakin terhubung dengan dunia Islam global. Banyak pelajar Muslim Thailand melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, Malaysia, dan Indonesia sehingga membawa pengaruh baru dalam pemikiran dan gerakan Islam di Thailand. Hal ini turut memengaruhi perkembangan organisasi Islam, pendidikan, serta gerakan dakwah di kalangan generasi muda Muslim Thailand.

Dengan demikian, dinamika Islam di Thailand menunjukkan hubungan yang erat antara agama, budaya, politik, dan identitas etnis. Bukan hanya sekedar mengetahui kapan datang dan berkembang, tetapi juga memahami makna yang sesungguhnya antara kata datang dan berkembang. Setelah itu, saat Islam mulai berkembang maka kita bisa melihat bagaimana pertautan itu terjadi dengan alamnya dan mudah berbaur antara keduanya. Terakhir, kita menjadi tahu bagaimana dan apa alasan sebenarnya dalam pertautan itu adalah erat

hubungannya dengan watak dan karakteristik tersebut. Diharapkan tulisan ini bisa menjadi tambahan dalam pengetahuan kita terkait bagaimana agama Islam di Asia Tenggara.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam *Dinamika Islam di Thailand* ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dan informasi dari sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan mengenai perkembangan Islam di Thailand. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan dan menggambarkan secara sistematis mengenai sejarah masuknya Islam di Thailand, kondisi masyarakat Muslim, pendidikan Islam, serta kebijakan pemerintah Thailand terhadap minoritas Muslim di wilayah Thailand Selatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, memahami, dan menganalisis berbagai referensi yang relevan dengan tema pembahasan. Sumber data yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah, buku sejarah Islam Asia Tenggara, serta artikel penelitian yang berkaitan dengan dinamika Islam di Thailand. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi yang diperoleh, kemudian dianalisis dan disusun secara sistematis agar menghasilkan pembahasan yang mudah dipahami. Dari hasil analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan mengenai dinamika perkembangan Islam di Thailand serta berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim sebagai kelompok minoritas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Singkat Negara Thailand**

Thailand adalah salah satu negara besar di Asia Tenggara. Data up date kependudukan mengatakan bahwa Thailand dihuni 66,2 juta Jiwa. Thailand termasuk negara agraris dengan pekerjaan dan pendapatan utama penduduk berasal dari pertanian. Sistem pemerintahan menganut monarki konstitusional yang dikepalai oleh seorang raja dan kepala pemerintahannya dipegang oleh perdana menteri. Negara ini berbatasan dengan; sebelah utara dengan Laos dan Myanmar, sebelah selatan dengan Malaysia dan Teluk Siam, sebelah timur dengan Laos dan Kamboja, sebelah barat berbatasan dengan Myanmar dan Laut Andaman. Bahasa resmi Thailand adalah Thai, sementara bahasa lainnya yang digunakan adalah Inggris. Mata uang yang digunakan adalah bath. Lagu kebangsaan Phleng Chat. Thailand merupakan penghasil beras yang terbanyak di Asia Tenggara, sehingga disebut dengan “lambung padi.” Nama lain Thailand adalah Siam yang berarti abdi. Sementara itu, penduduk Thailand selatan yang mayoritas muslim memperoleh julukan *kheik* yang berarti orang luar atau pendatang. Untuk selanjutnya penyebutan muslim Thailand selatan menggunakan istilah Muslim-Thai.

Agama resmi kerajaan adalah agama Buddha aliran Teravada. Sekalipun secara resmi hukum yang berlaku adalah adaptasi dari hukum sipil Eropa yang sekuler, agama Buddha telah memengaruhi keseluruhan perilaku kehidupan masyarakat Thai, khususnya dalam bidang pendidikan, hukum personal, dan dalam upacara-upacara resmi kerajaan. Vihara dan patung-patung Sidharta Buddha Gautama dan berbagai aksesoris ritual agama Buddha Teravada ditemukan di mana-mana. Umat Islam secara demografis jumlahnya cukup kecil, tetapi menjadi begitu penting karena beberapa provinsi selatan yang berbatasan dengan Malaysia beragama Islam dan memiliki radika lisme tinggi dan bahkan semangat separatisme (*memer dekakan diri*) dari Thailand.

Thailand merupakan salah satu negara diantara negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Secara geografis, kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan antara benua Australia dan daratan China, daratan India sampai laut China. dengan begitu, thailand cukup mudah untuk dijangkau para pelancong dari zaman ke zaman untuk mencari penghidupan maupun penyebaran

agama.

Penduduk muslim Thailand sebagian besar berdomisili di bagian selatan Thailand, seperti di propinsi Pha Nga, Songkhla, Narathiwat dan sekitarnya yang dalam sejarahnya adalah bagian dari Daulah Islamiyyah Pattani. Dengan jumlah umat yang menjadi minoritas ini, walau menjadi agama kedua terbesar setelah Budha, umat Islam Thailand sering mendapat serangan dari umat Budha (umat Budha garis keras), intimidasi, bahkan pembunuhan masal.

## **B. Sejarah masuknya Islam ke Thailand**

Masuknya agama Islam ke Selatan Thailand (Patani) tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara. Rentetan penyiaran Islam di Nusantara ini merupakan satu kesatuan dari mata rantai peroses Islamisasi di Nusantara. Penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara merupakan sebuah 'paket' kesatuan dakwah Islam dari jazirah Arab pada masa khalifah Umar Bin Khaththab. Lebih lanjut secara historis, Islam sudah menyebar di beberapa kawasan Asia Tenggara sejak lama, di Malakka, Aceh (Nusantara), serta Malayan Peninsula termasuk daerah Melayu yang ada di daerah Siam (Thailand).

Islam masuk ke Patani diduga bukan hanya berasal dari satu daerah, sebab beberapa pendapat, diantaranya seperti yang dikutip oleh Asep Ahmad Hidayat dari A. Bangnara, menyebutkan Islam tersebar ke Patani dari Arab, Cina, India, dan Persia, kira-kira abad ke 10 M.

Islam diperkirakan datang ke kawasan Pattani (Thailand bagian Selatan) sekitar pada abad ke 10 atau 11 melalui jalur perdagangan. Yang mana penyebaran Islam ini dilakukan oleh para guru sufi dan pedagang yang berasal dari wilayah Arab dan pesisir India. Pendapat lain ada yang mengatakan Islam masuk ke Thailand melalui Kerajaan Samudra Pasai di Aceh. Salah satu bukti yang menguatkan pendapat ini adalah ditemukannya sebuah batu nisan yang bertuliskan Arab di dekat Kampung Teluk Cik Munah, Pekan Pahang yang bertepatan pada tahun 1028 M.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Islam di Patani datang dari Campa, di pesisir Annam (Vietnam), daerah pinggir Laut Cina Selatan. Di sana terdapat semacam tulisan tahun 1039 M yang terletak di daerah Phang Rang, kota pelabuhan terpenting bagi Campa. Bukti tersebut tidak cukup karena aliran orang-orang Islam Campa adalah Syi'ah, sedangkan Patani bermazhab Syafi'i.

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa teori masuknya Islam ke Thailand terutama Thailand Selatan (Patani) tidak jauh berbeda dengan masuknya Islam ke Nusantara. Sebagaimana yang juga dikutip dalam buku Studi Islam di Asia Tenggara, yaitu: pertama, mengenai waktu masuknya agama Islam. Kedua, asal negara yang menjadi perantara atau sumber pembawa agama Islam ke Nusantara.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyebaran Islam di Thailand meliputi:

1. Perdagangan : Hubungan perdagangan dengan negara-negara Islam di wilayah Melayu dan India memungkinkan akses masuknya pedagang dan ulama Muslim ke wilayah Ayutthaya. Mereka membawa ajaran agama Islam bersama dengan mereka.
2. Perkawinan Campuran : Beberapa perkawinan campuran antara pedagang Muslim dan penduduk lokal membantu menyebarkan agama Islam. Dalam beberapa kasus, keluarga kerajaan juga melakukan perkawinan dengan keluarga Muslim, yang juga berkontribusi pada penyebaran agama Islam.
3. Kehadiran Pedagang Muslim : Para pedagang Muslim memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam di wilayah tersebut. Mereka membawa budaya, bahasa, dan agama Islam, yang secara perlahan meresap ke dalam masyarakat lokal.
4. Kerajaan Pattani : Salah satu wilayah di wilayah selatan Thailand, yang sekarang dikenal sebagai Provinsi Pattani, menjadi pusat penyebaran Islam. Kerajaan Pattani menjadi basis bagi ajaran Islam di wilayah tersebut, dan kerajaan ini juga menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Muslim di sekitarnya.
5. Penyebaran Melalui Ulama : Ulama-ulama Muslim datang ke wilayah ini untuk menyebarkan ajaran Islam. Mereka mendirikan masjid-masjid, sekolah agama, dan

berkontribusi pada pembentukan komunitas Muslim yang kuat.

### **C. Karakteristik Muslim Di Thailand**

Di Thailand, orientasi dunia Islam dan Budha berbeda, sesuai dengan perjalanan hidup mereka masing-masing. Keturunan Thai-Budha lebih dekat kepada negara Cina, India, Jepang, dan Sri Lanka, karena mereka penganut Budha, sementara masyarakat Melayu Patani lebih mendekati dunia Melayu Nusantara dari kebudayaan dan peradaban Islam negara Arab.

Muslim di Thailand adalah kelompok minoritas. Di negara ini, Muslim hanya berjumlah 3.930.0008 orang (5,7%) dari seluruh jumlah penduduk. Sementara mayoritas penduduknya menganut agama Buddha, yaitu sekitar 80%. Mayoritas Muslim (sekitar 1,5 juta jiwa atau 80 persen dari total penduduk) tinggal di Selatan Thailand, khususnya di Patani, Yala dan Narathiwat, tiga provinsi yang sangat mewarnai dinamika di Thailand Selatan. Tradisi Muslim di wilayah ini mengakar sejak kerajaan Sri Vijaya yang menguasai wilayah Asia Tenggara, termasuk Thailand Selatan. Thailand Selatan terdiri dari lima provinsi: Pattani, Yala, Narathiwat, Satun dan Songkhla, dengan total penduduk 6.326.732 (Kantor Statistik Nasional, Thailand, 2002). Mayoritas penduduk Muslim terdapat di tempat provinsi: Pattani, Yala, Narathiwat dan Satun, yaitu sekitar 71% di perkotaan, dan 86 % di pedesaan.

### **D. Pendidikan Keislaman Di Thailand**

Perkembangan pendidikan Islam di Thailand juga tidak lepas dari sejarah dahulu bagaimana Islam masuk dan mendominasi masyarakatnya yang memeluk Islam. Proses Islamisasi di Patani tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan. Pada tahap awal pendidikan informal sangat penting, yaitu kontak informal antara mubaligh dengan rakyat setempat. Selanjutnya ditindaklanjuti dengan munculnya pendidikan nonformal dan terakhir pendidikan formal. Perkembangan pendidikan Islam di Thailand juga tidak lepas dari sejarah masa lalu bagaimana Islam masuk dan mendominasi masyarakat yang memeluk Islam.

Pada tahap awal pendidikan agama Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan al-Quran adalah upaya secara menyeluruh yang dapat menciptakan siswa yang tumbuh dan berkembang sebagai umat Islam sesuai Al-Quran dan Hadist dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengajian al-Quran adalah suatu yang mesti dipelajari oleh setiap muslim. Pengajian al-Quran ini dilaksanakan di mesjid dan di rumah-rumah tok guru. Di setiap kampung ada rumah tok guru yang dijadikan tempat pengajian al-Quran. Selanjutnya muncul pendidikan pondok. Pondok berposisi sebagai lembaga pendidikan yang amat penting di Thailand Selatan.

Alumnus pondok memiliki posisi yang amat penting dan memiliki peranan yang strategis di tengah-tengah masyarakat, mereka memimpin masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan menjadi imam, khotib, bilal, menjadi ahli jawatan mesjid, paling tidak menjadi “to lebai” Pendidikan formal yang dilaksanakan pemerintah dimulai pada masa raja Chalongkarn atau Rama V ada tahun 1899. Sekolah ini kurang mendapat sambutan masyarakat.

Melihat itu pada tahun 1821 pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan sekolah mulai tingkat sekolah dasar kelas satu sampai kelas empat. Kendatipun undang-undang itu dikeluarkan namun masyarakat Islam di kawasan Thailand Selatan, khususnya wilayah Patani, Yala, Narthiwat, dan Satun tidak mmenyambut dengan baik pemberlakuan undang-undang tersebut. Terbukti statistik tahun 1960 tamat sekolah dasar kelas satu sampai kelas empat di wilayah tersebut hanya 13,67% masyarakat masih terkait erat dengan pendidikan pondok.

Kebijaksanaan pemerintah Thailand berikutnya pada tahun 1966, adalah mewajibkan seluruh institusi pondok untuk mendaftarkan diri ke pemerintah di bawah Akta Rongrian Rat Son Sasna Islam (Sekolah Swasta Mengajar Agama Islam). Sejak itu mulai berubah pendidikan pondok di Selatan Thailand. Perubahan itu memunculkan timbulnya madrasah.

Peran ulama-ulama Patani sangat dominan dalam proses Islamisasi tersebut, bahkan peranan mereka tidak hanya di Patani saja, tetapi juga sampai ke luar negeri, seperti ke Indonesia. Di antaranya yang terkenal adalah syekh Wahid bin Syarif Sulaiman al-Patani, yang

telah berhasil mengislamkan Raja Buton yaitu Raja “Walio”<sup>11</sup> Syekh Abdul Jalil al-Fathoni telah menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat (lebih kurang tahun 1700). Syekh Daud Abdullah al-Fathoni juga seorang ulama Patani, yang bermukim di Mekah dan menulis banyak kitab-kitab agama. Dipandang dari sudut interen yakni munculnya lembaga pendidikan Islam di Patani, setelah berproses dari lembaga pendidikan informal, non formal dan selanjutnya muncul lembaga pendidikan pondok sebagai lembaga formal.

Lembaga-Lembaga pendidikan Islam di Thailand:

1. Pondok

Pondok adalah lembaga pendidikan tertua di Patani dan di antara pondok-pondok tertua itu adalah Pondok Dala, Bermin, Semela, Dual, Kota, Gersih, Telok Manok, yang mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan pendidikan Islam di daerah ini, oleh karena pondok pondok ini banyak didatangi oleh pelajar (di luar Patani).

2. Madrasah

Institusi madrasah di Thailand dapat dibagi pada tiga tingkatan: Yaitu Ibtidaiyyah, Mutawassithah, dan Tsanawiyyah. Madrasah di Thailan memiliki sistem Klasikal dan memiliki kurikulum serta silabus yang telah di tetapkan.

3. Pendidikan Tinggi

Sebagai sampel dari Perguruan Tinggi Islam di Thailand dikemukakan seperti College of Islamic Studies prince of Songkla University. University ini didirikan pada tahun 1989 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim Thailand dalam bidang pengajian tinggi Islam. Lembaga ini merupakan satu-satunya College negeri (yang diasuh pemerintah) Thailand.

#### **E. Minoritas Muslim Di Thailand Selatan**

Pengertian tentang minoritas muslim, karena terdapat sejumlah pertimbangan dalam masalah ini, dengan pengertian bahwa Negara yang jumlah penduduk kaum musliminnya lebih dari setengah jumlah penduduk, itu tergolong Negara Islam. Akan tetapi apabila jumlah kaum musliminnya kurang dari setengah jumlah penduduk, maka digolongkan (minoritas) masuk ke dalam Negara yang bukan Islam.

Negara bukan Islam yang berjulukan Negara Gajah Putih, tercatat minoritas kaum Muslim yang berjumlah sekitar 5% atau 1,5 juta jiwa dari penduduk Thailand, Mayoritas Muslim tinggal di wilayah selatan khususnya Pattani, Yala, dan marathiwat. Mereka kerap terdiskriminasi dalam segala sektor kehidupan. Pada saat ini mayoritas penduduk Thailand yang beragama Budha sekitar 80%. Daerah-daerah tersebut awalnya merupakan bagian dari sebuah kerajaan Melayu Islam Pattani Darusalam. Daerah yang sekarang disebut Thailand selatan pada masa dahulu berupa kesultanan-kesultanan yang merdeka dan berdaulat, diantara kesultanan yang terbesar adalah Patani. Thailand sebelumnya bernama Siam yang kemudian pada tahun 1939 M, Nama Siam diganti dengan Muangthai.

Derita yang dialami masyarakat muslim di Thailand Selatan yang sebagai minoritas ini adalah akibat dari pembatasan ruang gerak mereka untuk memperoleh hak haknya dalam bidang ekonomi, politik, dan keagamaan. Juga karena problematika klasik yang telah berlangsung lama yang menyalahi keyakinan dan nilai-nilai keislamannya. Minoritas ini menuntut pemisahan diri dan kemerdekaan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa perdamaian Aceh (Gerakan Aceh Merdeka) menjadi model upaya perdamaian dan rekonsiliasi di Thailand Selatan.

Dalam tatanan sosial, muslimin Thailand mendapatkan julukan yang kurang enak untuk didengar. Yaitu Kheik atau khaek yang berarti orang luar, yang secara harfiah berarti pendatang atau orang yang datang menumpang. Dalam bahasa Thai, istilah ini juga selama berabad-abad sudah dikenal untuk menyebut kaum pendatang berkulit hitam dari daerah Melayu dan Asia Selatan, orang-orang Thai-Islam menolak sebutan ini dan menyatakan bahwa kedatangan mereka (khususnya di kawasan Thailand Selatan), jauh lebih awal daripada kedatangan orang-orang Budha Thailand.

Di Thailand, umat Muslim menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga identitas agama mereka, termasuk diskriminasi. Sejarah Thailand menunjukkan bahwa umat Islam, terutama yang berasal dari daerah Pattani, telah menjadi minoritas dan mengalami perlakuan diskriminatif oleh pemerintahan Thailand sejak zaman Kerajaan Siam. Hal ini karena Muslim Patani yang letak geografisnya cukup strategis dengan terletak didaerah perbukitan dan memiliki tanah yang sangat subur sehingga masyarakat kebanyakan berprofesi sebagai petani dan pengembala. Selanjutnya wilayah Patani juga sangat terkenal dengan pendidikan agama Islam yang cukup berkembang dengan mengajarkan segala bidang ilmu-ilmu dalam agama islam, bahkan melahirkan banyak ulama-ulama terkenal yang selanjutnya akan menjadi tenaga pengajar disetiap daerah asalnya.

Namun dengan adanya kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh wilayah patani ini, berakhir dengan keterpurukan dari wilayah Patani itu sendiri karena muncul rasa tidak suka atau kecemburuan dari etnis Budha Thai yang menimbulkan konflik berkepanjangan di wilayah Patani, sehingga mengakibatkan kemerosotan segala aspek kehidupan masyarakat Melayu Patani seperti bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan aktivitas beragama masyarakatnya.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim di Thailand adalah adanya diskriminasi dalam akses ke pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik. Beberapa orang Muslim melaporkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang baik dan mendapatkan akses yang sama ke fasilitas umum seperti rumah sakit dan sekolah. Selain itu, beberapa kelompok Muslim juga mengeluhkan perlakuan yang tidak adil dari pihak keamanan dan penegak hukum. Beberapa laporan menunjukkan bahwa ada penahanan dan penyalahgunaan kekuasaan yang ditujukan kepada orang-orang Muslim.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua orang atau pemerintah di Thailand terlibat dalam diskriminasi terhadap umat Muslim. Ada juga upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Misalnya, pemerintah Thailand telah meluncurkan program-program untuk mendorong dialog dan rekonsiliasi antara kelompok Muslim dan mayoritas non-Muslim di negara tersebut. Selain itu, organisasi-organisasi masyarakat sipil dan kelompok-kelompok hak asasi manusia juga bekerja untuk memperjuangkan hak-hak umat Muslim di Thailand dan mempromosikan kerukunan antaragama.

Dengan demikian, meskipun umat Muslim di Thailand menghadapi tantangan dalam menjaga identitas agama mereka dan menghadapi diskriminasi, ada upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengatasi masalah ini dan mempromosikan toleransi dan kerukunan di negara tersebut. Umat Muslim di Thailand mengalami diskriminasi dari pemerintah, yang menyebabkan hak-hak politik mereka cenderung diabaikan. Diskriminasi ini berarti bahwa umat Muslim tidak diberikan perlakuan yang adil dan setara dalam hal hak-hak politik mereka. Contohnya, dalam beberapa kasus, umat Muslim mungkin menghadapi hambatan dalam mendapatkan akses yang sama ke fasilitas publik seperti pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan. Mereka juga mungkin menghadapi kesulitan dalam memperoleh posisi politik yang relevan atau diwakili secara memadai dalam pemerintahan. Hal ini mengakibatkan perlakuan yang tidak adil terhadap umat Muslim di Thailand, serta ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan politik yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

Proses asimilasi ini telah menyebabkan umat Muslim di Thailand menjadi kelompok minoritas. Mereka harus mengorbankan sebagian dari identitas agama dan budaya mereka, dan ada risiko kehilangan warisan budaya mereka sendiri dalam upaya untuk berintegrasi dengan kebudayaan mayoritas. Kebijakan asimilasi ini telah menciptakan ketidakadilan dan ketimpangan dalam perlakuan terhadap umat Muslim di Thailand. Mereka menghadapi kesulitan dalam menjaga identitas agama mereka dan berpraktik secara bebas, serta mengalami keterbatasan dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan mereka, bagi pemerintah Thailand untuk memperhatikan dan menghormati hak-hak dan kebebasan umat Muslim, serta mempromosikan keragaman budaya dan agama sebagai bagian integral dari identitas nasional

Thailand.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan dari segi sosial, politik, dan kultural akibat dominasi mayoritas agama Buddha serta kebijakan asimilasi pemerintah Thailand, masyarakat Muslim minoritas di Thailand mampu mempertahankan eksistensinya melalui lembaga pendidikan Islam, aktivitas dakwah, serta jaringan sosial yang kuat di wilayah selatan meliputi Pattani, Yala, dan Narathiwat. Kondisi tersebut mampu menjadi dasar dalam memahami masyarakat Muslim minoritas di Thailand yang berkembang dan beradaptasi dalam kerangka kehidupan berbangsa yang plural dan multikultural. Sehingga, pada poin berikutnya peneliti akan mengupas tentang perkembangan masyarakat Muslim minoritas di Thailand sebagai acuan untuk memahami eksistensinya.

#### **F. Kebijakan Pemerintah Thailand Terhadap Minoritas Muslim Thailand**

Minoritas Muslim yang hidup di Thailand menghadapi masalah yang sama dengan bangsa Moro di Filipina. Problem yang dihadapi kaum Muslim Thailand dan Filipina adalah problem kelompok minoritas yang harus hidup berdampingan secara damai dengan non-Muslim dalam negara yang sama. Mereka berada dalam dilema bagaimana melakukan rekonsiliasi antara keyakinan Islam fundamental mereka dengan perlunya menjadi warga negara yang baik ( full citizenship) di negara-negara yang didominasi oleh non-Muslim.

Persoalan integrasi dan asimilasi di satu sisi serta bagaimana melestarikan nilai-nilai budaya dan agama adalah persoalan mendasar bagi kedua kelompok minoritas Muslim di dua negara ini. Kebijakan pemerintah yang memaksakan asimilasi dan integrasi –dalam perspektif masyarakat Muslim di kedua negara itu– dipandang tidak fair, karena dapat membahayakan dan menghilangkan identitas mereka sebagai Melayu dan Muslim. Hal ini dapat dimengerti, karena secara kultural, baik dari segi agama, bahasa dan budaya, minoritas Muslim di Thailand maupun di Filipina sangat berbeda dengan teman senegaranya.

Muslim Thailand misalnya, meski dari segi politik, merupakan bagian dari bangsa Muangthai, mereka merupakan bagian dari bangsa Melayu, berbahasa dan berbudaya Melayu, dan secara geografis terletak berbatasan dengan negara Malaysia, yang penduduknya juga mayoritas bangsa Melayu, berbahasa dan berbudaya Melayu. Andaikan mereka dapat memilih, mereka nampaknya akan lebih memilih menyatu dengan negara Malaysia atau memisahkan diri menjadi negara tersendiri. Karena itu, kebijakan integrasi dan asimilasi pemerintah mendapat respon yang keras dari minoritas Muslim di kedua negara itu dan telah melahirkan konflik bersenjata antara kelompok minoritas dan pemerintah.

Kebijakan asimilasi budaya di Kerajaan Thailand mulai berlaku pada masa pemerintahan Jenderal Phibul Songkhram sebagaimana telah disebutkan di bagian awal penelitian ini. Pada masa pemerintahan Jenderal Phibul Songkhram (1938-1944 dan 1947-1957), kebijakan nasionalisasi budaya Thailand menjadi kebijakan primer negara. Dimulai dari upaya untuk mengasimilasikan bahasa dan budaya Thailand di seluruh penjuru Thailand, termasuk di wilayah selatan yang kemudian menciptakan resistensi dari masyarakat Melayu Muslim yang berbahasa Melayu. Di tahun 1940 diterapkan aturan tertentu tentang cara berpakaian dengan pakaian gaya barat dan kewajiban mengadopsi nama Thai jika seorang Melayu Muslim hendak memasuki sekolah negeri atau ketika hendak melamar pekerjaan pada instansi pemerintah.

Akibatnya banyak Melayu Muslim yang gagal masuk sekolah negeri untuk mengakses pendidikan. Di dalam sekolah pun masyarakat Melayu Muslim dilarang menggunakan bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari. Kebijakan Phibul Songkhram tersebut didukung oleh sistem politik di Thailand yang absolut dan tak tersentuh. Sistem tersebut dalam pemerintahan Thailand disebut dengan politik birokrasi dimana pemerintah mengontrol kehidupan Melayu Muslim secara ketat. Kebijakan tersebut pada dasarnya adalah untuk menghilangkan identitas Muslim Thailand khususnya mencegah perlawanan di wilayah selatan.

Pemerintah Thailand telah menciptakan kantor chularajmontri atau syaikh al-Islam sebagai kepala resmi komunitas Muslim Thailand. Kantor ini bertanggung jawab atas mengelola urusan

Muslim di tingkat nasional dan provinsi. Peran kantor chularajmontri adalah untuk memberikan bimbingan agama kepada umat Muslim, memfasilitasi praktik keagamaan, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas Muslim di Thailand. Dengan adanya kantor chularajmontri, pemerintah Thailand berusaha untuk memberikan struktur dan pengaturan resmi untuk urusan keagamaan umat Muslim.

Dukungan pemerintah Thailand terhadap pendidikan Islam masih terbatas. Meskipun ada beberapa kebijakan sebagai literature pendukung. Setelah data tersedia, dibuat kesimpulan berupa jawaban dari hasil diskusi yang bertujuan mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional, implementasinya seringkali kurang efektif. Selain itu, kebijakan yang diterapkan sering kali tidak disertai dengan dukungan finansial yang memadai, sehingga banyak sekolah Islam yang mengalami kesulitan dalam operasionalnya.

## **KESIMPULAN**

Thailand adalah salah satu negara besar di Asia Tenggara. Data up date kependudukan mengatakan bahwa Thailand dihuni 66,2 juta Jiwa. Thailand termasuk negara agraris dengan pekerjaan dan pendapatan utama penduduk berasal dari pertanian. Sistem pemerintahannya menganut monarki konstitusional yang dikepalai oleh seorang raja dan kepala pemerintahannya dipegang oleh perdana menteri. Negara ini berbatasan dengan; sebelah utara dengan Laos dan Myanmar, sebelah selatan dengan Malaysia dan Teluk Siam, sebelah timur dengan Laos dan Kamboja, sebelah barat berbatasan dengan Myanmar dan Laut Andaman. Bahasa resmi Thailand adalah Thai, sementara bahasa lainnya yang digunakan adalah Inggris. Masuknya agama Islam ke Selatan Thailand (Patani) tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara. Rentetan penyiaran Islam di Nusantara ini merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses Islamisasi di Nusantara. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim di Thailand adalah adanya diskriminasi dalam akses ke pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik. Beberapa orang Muslim melaporkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang baik dan mendapatkan akses yang sama ke fasilitas umum seperti rumah sakit dan sekolah. Selain itu, beberapa kelompok Muslim juga mengeluhkan perlakuan yang tidak adil dari pihak keamanan dan penegak hukum.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Mursyid Azisi, Lailiyah Qotrunnada, Analisis Kebudayaan dan Sistem Pendidikan Islam Kawasan Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Thailand), *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam* Vol.7, No.2, Desember 2021 Hal. 82
- Astri Azani, Sistem Pendidikan di Thailand, Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam Volume. 2, No. 1, 2025, Hal. 253
- Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, Masyarakat Muslim Thailand Dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya , *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1 Juni 2016, Hal, 115
- Fina, Dkk, Islamisasi Di Thailand: Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Abad 13 M-21 M, *Journal Idea Of History* Vol 08 Nomor 2/Jul I-Desember 2025 175
- Helmiati, (2014). Sejarah Islam Asia Tenggara, Riau:Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Cetakan Ke-1. Hal. 225-226
- Imam Subchi, Minoritas Muslim Di Asia Tenggara, Jogjakarta:Penerbit Kbm Indonesia, Cetakan Ke-1, Juni 2022 Hal. 115
- Mania, Perkembangan Sosial Islam Di Thailand, *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, Vol 1 No 1 2019, Hal. 49-50
- Marissa Grace Haque, dkk, Islam Datang dan Menetap di Thailand, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 3, Agustus 2019, Hal. 136
- Mr. Ilham Nuereng, Dinamika Bernegara Masyarakat Muslim Thailand Selatan dalam Perspektif Sosiologi Politik Islam, *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 5, No. 2, Mei 2016, Hal. 307
- Nasrullah Djamil, Dkk, Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Di Negara Yang Dilanda Konflik: Studi

- Kasus Di Pattani Thailand, *Jurnal El-Riyasah*, Volume 12 Nomor 2 Tahun 2021 Hal. 172
- Nayes Pritania, dkk, *Jejak Islam di Asia Tenggara: Kedatangan Hingga Pertautan Kebudayaan Serta Watak dan Karakteristik Islam di Asia Tenggara*, *Majalah Ilmiah Tabuah* Vol 29, No. 1 (2025) Hal. 86
- Rabiatul Hasanah<sup>1</sup>, Fina, *Dinamika Islamisasi Dan Pergulatan Identitas Muslim Minoritas Di Filipina Selatan Dan Thailand Selatan: Tantangan Integrasi Dan Otonomi*, *Jurnal Studi Keislaman* Volume 5 Nomor 1, Juni 2024, Hal. 11-12
- Rahmawati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, Cet. I, 2025, Hal. 43
- Rini Rahman, Indah Muliati, *Pendidikan Islam Di Thailand*, *Al-Kawakib: Jurnal Kajian Keislaman*, Volume 1 Nomor 1 Juli -Desember 2020, Hal. 24-25
- Rusli, *Islam Di Thailand*, *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Vol. Vii, No. 14 Juli-Desember 2017 Hal. 50-54
- Sanurdi, "Islam di Thailand," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, 2018, hlm. 389
- Sholeh Fikri dan Yalee Yusoh, *Kebangkitan Dakwah Islam di Patani Selatan Thailand*, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2020, Hal 315
- Sofia Monica, dkk, *Analisis Perbandingan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dan Thailand: Studi Faktor-Faktor Penghambat Penyebaran Islam Di Thailand*, *Prosiding seminar nasional ilmu sosial dan teknologi 6 tahun 2024*, Hal 161
- Suharjo, dkk, *Role of Islamic Education in Southern Thailand*, *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 3(3), Hal. 150
- Supriati H. Rahayu, Dkk, *Problematika Integrasi Masyarakat Muslim-Thai Dalam Negara Thailand* , *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 12 Nomor 1, Juni 2022 Hal. 120
- Tiara Febrianti, Reka Seprina, *Jejak Pendidikan Islam Di Asia Tenggara: Sejarah Dan Perkembangannya Di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura Dan Thailand*, *Al-Kawakib* Volume 5 Number 1 2024, Hal. 55
- Tri Ramadhan, *Hikayat Pattani dan Eksistensi Masjid di Negeri Pagoda: Umat Islam Thailand dalam Pusaran Harmoni dan Konflik*, *Journal of Islamic Civilization*. Volume 3, No. 2, Oktober 2021.
- Yuliana Nurfalina, Dkk, *Minoritas Muslim Melayu Patani: Perjuangan Hak Dan Identitas Di Thailand*, *Tsaqofah & Tarikh* Vol. 8 No. 2 Bulan Desember Tahun 2023, Hal. 167-16
- Yuliani, *Pendidikan Islam Di Thailand*, *Educatioanl Journal: General And Specific Research* Vol. 2 No. 1 Februari 2022, Hal. 58